

BAB 1

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan sebuah janji setia antara suami dan istri dalam membina sebuah keluarga yang di dalamnya terdapat sebuah tanggung jawab untuk saling mencintai dan saling memahami satu sama lain hingga akhir hayatnya. Dalam bahasa Jepang, pernikahan disebut dengan istilah *kekkon* (結婚), yang berasal dari dua karakter kanji yaitu *ketsu* (結) yang berarti ikatan dan *kon* (婚) yang berarti perkawinan.

Adat istiadat masyarakat Jepang mengenai pernikahan pun berbeda dengan negara lain. Menurut Martha (dalam Yani: 2010), selain diatur oleh sistem keluarga, pada umumnya pernikahan di Jepang bersifat monogami. Meskipun pergundian juga dilakukan dan keturunannya diakui oleh masyarakat, status mereka dari segi pewarisan kekayaan maupun kedudukan dalam lingkungan sosial lebih rendah dibandingkan dengan istri sah anak-anaknya.

Dalam pernikahan, istri menjadi nyonya rumah dan posisi ini menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab atas keuangan, pendidikan anak serta hubungan keluarga dengan lingkungan sekitar. Di Jepang, meskipun istri pemegang kontrol keuangan di kebanyakan keluarga, namun adapula beberapa suami yang hanya memberikan istri mereka sejumlah uang yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu di beberapa keluarga, kehadiran ibu mertua melemahkan posisi istri dalam rumah tangga (Iwao, 1986:246). Berkaitan dengan hal tersebut,

berbagai permasalahan dalam kehidupan pernikahan juga dapat timbul diakibatkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah ikut campurnya orang tua ke dalam urusan rumah tangga anak mereka.

Pada tanggal 29 Oktober 2014, Jepang dikejutkan dengan adanya artikel berita dalam *Yahoo! Japan* yang ditulis oleh Mizushima Hiroaki berjudul 驚いた！「スーパーニュース」の”昔のワイドショー”的な再現シーン放映 (*Odoroita! (Suupaanyuusu) no “Mukashi no Waidoshoo” teki na Saigenshiin Houei*), atau apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah “Mengejutkan! Penayangan Siaran (Super News) dari “Wide Show Lama”.

Isinya membahas mengenai suatu program TV yang menceritakan seorang menantu perempuan bernama Tachirin Junko, 33 tahun yang tinggal bersama suami, anak dan mertuanya di wilayah Kokubunji-shi, Tokyo ditangkap karena melakukan percobaan pembunuhan terhadap ibu mertuanya yang berusia 73 tahun. Hal ini disebabkan oleh rasa kesal Junko terhadap ibu mertuanya, yang secara tiba-tiba memasuki dapur ketika ia tengah memasak lalu membuang kari masakannya ke dalam wastafel. Tachirin Junko ditangkap setelah dilaporkan telah mencekik dan memukul kepala ibu mertuanya tersebut berulang kali. Berita yang sama juga dipublikasikan di stasiun televisi lainnya seperti TBS dan stasiun TV Asahi (<http://bylines.news.yahoo.co.jp/mizushimahiroaki/20141029-00040339/>).

Berdasarkan adanya kasus mengenai kekerasan antara menantu dan mertua, hal ini membuktikan bahwa hubungan antara menantu dan mertua, khususnya menantu perempuan dengan ibu mertuanya tidak selalu berjalan dengan harmonis. Terjadinya perselisihan tersebut telah menjadi sesuatu yang umum di berbagai

negara, begitu pula di negara Jepang yang memiliki struktur keluarga yang berbeda dan kuat dibandingkan dengan negara lain. Di Jepang, struktur keluarga tradisional atau yang diterapkan pada masa sebelum perang dikenal dengan struktur *ie*. Istilah *ie* sendiri memiliki dua arti, yaitu *ie* sebagai bangunan rumah dan *ie* sebagai suatu sistem *limited extended family* (keluarga besar terbatas) yang dihitung secara patrilineal (Anwar, 2007:197).

Pemimpin rumah tangga dalam sistem *ie* bertanggung jawab sebagai kepala keluarga (*kachouken*) dan sebagai seorang ayah (*fukun*) yang sangat dihormati, sedangkan peran wanita dalam sistem keluarga tradisional *ie* terbagi menjadi dua, yaitu sebagai istri *kachou* dan sebagai *yome* (menantu). Kedudukan wanita sebagai istri *kachou* tentu lebih tinggi daripada *yome*, namun dalam sistem keluarga *ie* posisi wanita diyakini lebih rendah daripada laki-laki.

Sebagai seorang istri, para wanita diharapkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan keluarga suami di bawah asuhan ibu mertuanya serta turut berkontribusi atau menyumbangkan tenaga mereka dalam keluarga. Statusnya sebagai istri akan susah dipertahankan apabila ia tidak bekerja keras untuk memuaskan hati orang tua suami, terutama mertua perempuannya dengan baik. Fukutake (dalam Elsy, 2012:23) juga menambahkan bahwa, langkah awal untuk menjamin kelanggengan dan keharmonisan dalam keluarga suami adalah dengan lahirnya keturunan serta sikap patuh menantu kepada ibu mertua. Selain itu, mengingat status wanita sebagai *yome*, maka wanita juga berkewajiban untuk menjaga nama baik keluarga suami. Apabila mereka tidak dapat memenuhi

ekspektasi tersebut, pada umumnya orang tua suami dapat secara sepihak dapat memintanya untuk bercerai.

Seiring dengan perkembangan masyarakat Jepang atau tepatnya setelah Perang Dunia II, struktur keluarga Jepang telah mengalami perubahan dari sistem keluarga tradisional ke sistem keluarga modern ditandai dengan menurunnya jumlah anggota di setiap rumah tangga dan hubungan yang menjadi lebih sederhana dalam keluarga (Suryohadiprojo, 1988:40). Perubahan tersebut diungkapkan dengan istilah “keluarga inti” atau *kaku kazoku* yang berarti perubahan menuju keluarga inti dalam bahasa Jepang. Fukutake (dalam Anwar, 2007:202) menambahkan bahwa istilah *kaku kazoku* dalam satu dua dasawarsa terakhir ini telah menjadi bagian kosakata bahasa Jepang, dan telah umum digunakan sebagai terjemahan istilah *nuclear family*. Peralihan struktur keluarga Jepang tersebut menimbulkan berbagai perubahan, khususnya perubahan pada peran wanita yang dulunya dipandang rendah di bawah kekuasaan laki-laki.

Di Jepang, meskipun mayoritas keluarga di tahun 1960-an merupakan keluarga inti, keluarga tradisional (*ie*) masih memiliki tempat khusus di hati mereka. Anggota keluarga inti menyukai kebebasan baru mereka dari kungkungan sistem *ie*, namun sebenarnya mereka tidak pernah dipaksa untuk benar-benar melupakan sistem tersebut (Emiko, 1997: 63).

Dengan adanya berita kekerasan yang dilakukan oleh menantu ke ibu mertuanya, maka dapat disimpulkan bahwa perselisihan yang terjadi antara mertua, khususnya ibu mertua dengan menantu perempuannya hingga saat ini masih sering terjadi. Perselisihan tersebut disebabkan oleh perbedaan pola pikir

atau pandangan terhadap peran wanita di zaman modern seperti saat ini dalam sikapnya mengurus rumah tangga. Namun, perlu diketahui pula bahwa tidak semua ibu mertua memperlakukan menantu mereka dengan buruk. Terdapat pula para mertua yang baik, yang dengan senang hati mengajarkan bagaimana harus menjalankan rumah tangga, mengajarkan bagaimana memenuhi kebutuhan kerabat dan juga tetangga, atau mengajarkan bagaimana melakukan ritual leluhur dan sebagainya (Lebra, 1984:145-146).

Permasalahan mengenai kehidupan setelah pernikahan khususnya pada hubungan antara mertua dengan menantu digambarkan ke dalam beberapa drama di Jepang, seperti *Erai Tokoro ni Totsuide Shimatta!* yang dirilis tahun 2007, *Seigi no Mikata* pada tahun 2008, dan *Marumaru Tsuma* pada tahun 2015. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai harapan ibu mertua terhadap menantu, khususnya menantu perempuan di Jepang melalui representasi dari sebuah media audiovisual. Adapun media audiovisual yang peneliti pilih berupa drama berjudul *Erai Tokoro ni Totsuide Shimatta!*.

Dalam Kamus Jepang-Indonesia (Matsuura, 2005: 168), kata *Erai* (エライ) memiliki berbagai arti, di antaranya adalah hebat, keren, luar biasa, berat. Kata *Tokoro* (ところ) berarti tempat atau bagian dan *Totsuide* (嫁いで) yang berasal dari kata *Totsugu* (嫁ぐ) berarti mengawini atau menikahi. Maka dari itu, drama *Erai Tokoro ni Totsuide Shimatta!* memiliki arti 'telah menikah ke tempat yang luar biasa'. Dalam bahasa Inggris, drama ini juga dikenal dengan judul *I've Been Married to Hell*. Meskipun tergolong sebagai drama lama, yaitu drama yang dirilis pada tahun 2007. Namun, drama tersebut memiliki keunggulan lebih

mengenai interaksi maupun gambaran hubungan mertua dan menantu yang lebih menonjol dibandingkan dengan drama *Seigi no Mikata* dan *Marumaru Tsuma*.

Drama *Erai Tokoro ni Totsuide Shimatta!* mengisahkan tentang Makimura Kimiko, seorang jurnalis lepas yang menikah dengan Yamamoto Isojiro, pria tulus dan baik hati yang dikenalnya dalam waktu singkat. Kimiko yang belum mengenal keluarga Isojiro dengan begitu baik sebelum menikah, merasa sangat terkejut ketika mereka berdua pergi mengunjungi kediaman keluarga Yamamoto untuk mengadakan resepsi pernikahan yang akan diselenggarakan di kampung halaman suaminya tersebut. Hal itu dikarenakan penggambaran Isojiro mengenai keluarganya yang biasa-biasa saja selama ini berbeda dengan yang dibayangkannya. Pada kenyataannya, keluarga suaminya tersebut adalah sebuah keluarga yang masih “terbiasa” dengan adat istiadat, tradisi serta aturan-aturan tertulis maupun tidak tertulis yang wajib dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga.

Segala tradisi pengantin baru sangat menyiksa fisik dan batin Kimiko hampir di setiap harinya, mulai dari kewajiban yang disampaikan oleh ibu mertuanya agar memberi salam kepada seluruh tetangga yang ada di kampung, menyiapkan jamuan makan dengan pertunjukan tari serta ikebana dengan menggunakan kimono lengkap, menyiapkan makan malam tepat waktu dan lain sebagainya. Awalnya, Kimiko bersumpah tidak akan menginjakkan kaki di kediaman Yamamoto karena tidak kuat melaksanakan berbagai aturan dari ibu mertuanya tersebut hingga kerap kali menimbulkan perselisihan. Namun, berbagai alasan membuatnya terpaksa kembali lagi ke kampung tersebut.

Kimiko menghadapi berbagai masalah dan cobaan selama menjadi menantu keluarga Yamamoto. Terlebih lagi dengan ibu mertuanya yang memang sangat peduli terhadap menantunya tersebut sehingga membuat Kimiko merasa jengah. Ibu mertuanya tersebut ingin agar Kimiko menjadi menantu ideal sekaligus istri yang baik untuk putranya, terutama dalam hal menyesuaikan diri dengan beragam tradisi keluarga. Hidup Kimiko menjadi tidak lagi nyaman dulu semenjak menikahi Isojiro, selain itu pekerjaannya sebagai jurnalis lepas pun juga terganggu dan menemui banyak hambatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah representasi menantu ideal dalam drama *Erai Tokoro ni Totsuide Shimatta!* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi menantu ideal dalam drama *Erai Tokoro ni Totsuide Shimatta!*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti dan pembaca dalam menambah wawasan tentang kebudayaan Jepang, khususnya mengenai representasi menantu ideal sebagai harapan ibu mertua di Jepang. Selain itu, diharapkan agar pembaca juga dapat mengetahui bagaimana menantu ideal

sebagai harapan ibu mertua di Jepang yang direpresentasikan dalam drama *Erai Tokoro ni Totsuide Shimatta!*.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, dengan mengetahui pembahasan mengenai menantu ideal sebagai harapan ibu mertua di Jepang, diharapkan kepada para wanita Indonesia agar lebih menjalin komunikasi dalam keluarga agar terhindar dari konflik, khususnya konflik antara ibu mertua dan menantu perempuan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hubungan mertua dan menantu di Jepang telah dilakukan oleh Yukiko Otomo dari Jumonji University pada tahun 2008, berjudul “Mother and Daughter-in-law Dyad in Farming Families Executing the Family Management Agreement in Current Japan”, atau “Pasangan Ibu dan Menantu Perempuan di Keluarga Petani Melaksanakan Perjanjian Manajemen Keluarga di Jepang Saat Ini”.

Tujuan penelitian Otomo adalah untuk memperjelas hubungan antar generasi petani wanita dalam keluarga Jepang tradisional, dengan fokus pada penyatuan dua peran, yaitu ibu dan menantu berdasarkan studi kasus keluarga petani yang melaksanakan Perjanjian Manajemen Keluarga. Perjanjian Manajemen Keluarga yang dimaksudkan disini adalah untuk membangun posisi pribadi dalam keluarga, terutama status perempuan, dan untuk memordenisasi pengelolaan pertanian dengan melakukan kerja sama di antara anggota keluarga.

Dalam hal ini, Otomo meneliti tiga kasus yang melibatkan para ibu dan menantu mereka masing-masing di tiga kota besar (Hokkaido, Miyagi dan Aichi), sisanya masih dalam masa melahirkan dan membesarkan anak. Selain itu, wawancara semi terstruktur juga telah dilakukan. Menurut Otomo, hubungan antara ibu mertua dan menantu dapat dilihat melalui perspektif perjalanan hidup mereka. Hal tersebut dikarenakan keduanya telah melewati berbagai perjalanan hidup yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial dan sejarah masing-masing.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, kerja sama antara ibu dan menantu dalam keluarga petani yang melaksanakan Perjanjian Manajemen Keluarga terjalin dengan baik. Secara keseluruhan, ketiga pasang ibu dan menantu tersebut juga mampu memenuhi segala kebutuhan mereka. Hubungan timbal balik antara ibu dan menantu ini dapat membentuk ikatan keluarga terpadu. Kelebihan dari penelitian ini adalah terdapatnya analisis yang turut membahas perihal alokasi peran istri baik dalam keluarga maupun dalam hal berladang atau bekerja.

Penelitian Otomo memiliki objek pembahasan yang sama dengan penelitian yang dilakukan, yaitu hubungan ibu mertua dan menantu perempuan. Namun, berbeda dengan Otomo yang meneliti berdasarkan studi kasus yang benar-benar terjadi di dunia nyata, disini penulis tertarik untuk meneliti hubungan dua peran tersebut dari sisi yang berbeda, yakni mengenai harapan ibu mertua terhadap menantu di Jepang dengan melihat representasi yang terdapat dalam drama *Erai Tokoro ni Totsuide Shimatta!*.

Tinjauan pustaka selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Nishi *et al* dalam *BMC Geriatrics* pada tahun 2010 berjudul "Mothers and Daughters-in-law:

A Prospective Study of Informal Care-giving Arrangements and Survival in Japan” atau apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “Ibu dan Menantu Perempuan: Studi Prospektif Aturan Perawatan Informal dan Kelangsungan Hidup di Jepang “.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur dampak perawatan yang diberikan oleh menantu perempuan, dengan cara meneliti hubungan kekeluargaan antara pengasuh utama dan orang tua mereka (lansia). Dalam hal ini, Nishi dan kawan-kawan menganalisisnya berdasarkan kuisioner yang telah diberikan kepada para lansia di Jepang yang telah ditetapkan layak menerima *Long-Term Care Insurance* (LTCI) atau jasa asuransi nasional perawatan jangka panjang. Di antara 191 individu, 58 orang yang menerima perawatan dari pasangan, 58 orang dari menantu perempuan, 27 orang dari putri kandung, 25 orang dari kerabat dan 23 orang tinggal sendirian.

Setelah dilakukan pemantauan selama 51 bulan, 68 orang meninggal dunia, 117 orang selamat dan 6 orang lainnya pindah rumah. Resiko kematian tertinggi ditemukan pada kategori mertua perempuan yang dirawat oleh menantu perempuan dibandingkan dengan dirawat oleh pasangannya. Sebaliknya, para mertua laki-laki cenderung hidup lebih lama bila dirawat oleh menantu perempuannya dibandingkan dirawat oleh pasangan mereka. Menurut Nishi dan kawan-kawan, para menantu perempuan tersebut sengaja memberikan "*penalty*" atau "hukuman" terhadap ibu mertua mereka akibat beberapa faktor, seperti hubungan yang kurang harmonis dalam keluarga (kekerasan psikis yang sebelumnya telah diterima oleh menantu sehingga membuat mereka cenderung

mengabaikan mertuanya) atau dikarenakan tekanan mental para ibu mertua itu sendiri.

Berdasarkan observasi Nishi dan kawan-kawan tersebut, dapat diketahui bahwa hubungan yang tegang (*strained relationship*) secara emosional antara ibu mertua dan menantu perempuannya menyebabkan para menantu perempuan melakukan tindakan pengabaian sebagai bentuk hukuman yang diberikan. Oleh karena itu, resiko kematian pada mertua perempuan yang dirawat oleh menantu lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menerima perawatan dari pasangannya.

Penelitian Nishi dan kawan-kawan memiliki kesamaan fokus pada subjek penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai ibu mertua dan menantu perempuan. Namun, yang akan dibahas pada penelitian ini bukanlah mengenai dampak dari perawatan yang diberikan oleh menantu perempuan untuk ibu mertuanya, melainkan tentang gambaran menantu perempuan ideal sebagai wujud harapan ibu mertua di Jepang yang terdapat dalam drama *Erai Tokoro ni Totsuide Shimatta!*.

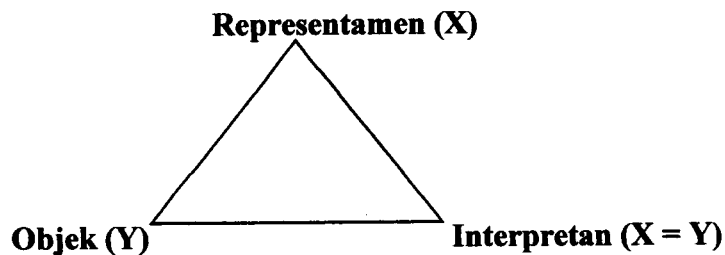
1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik atau teori tanda yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce (dalam Eco, 2009: 20-21) mengenai teori semiotika adalah :

“Yang saya maksud dengan semiosis adalah suatu aksi, suatu pengaruh, yang merupakan, atau yang melibatkan, suatu kerja bareng antara tiga subjek, yaitu tanda, objeknya, dan intepretannya. Pengaruh tiga serangkai ini tidak bisa diciutkan menjadi sekadar aksi antara dua pihak saja.”

Kajian semiotis digambarkan lebih jelas oleh Peirce (dalam Danesi. 2010: 38) melalui bagan berikut ini:

Bagan 1.1 Kajian Semiotis Peirce



Danesi (2010: 7) mendefinisikan tanda sebagai segala sesuatu seperti warna, isyarat, kedipan mata, rumusan matematika, dan lainnya yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain tanda itu sendiri. Tanda dapat mewakili sesuatu yang lain karena hubungan ‘perwakilan’ tersebut diperantarai oleh sebuah interpretan. Adapun hubungan antara tanda, objek, dan interpretan yang dijelaskan oleh Peirce (dalam Eco, 2009: 100) yakni sebagai berikut:

“Sebuah tanda mewakili sesuatu dari sudut ide yang dihasilkan atau yang diubahnya.... Apa yang diwakili tanda ini disebut objek; yaitu, apa-apa yang disampaikan, maknanya; dan ide yang dihasilkannya itu disebut interpretan-nya.”

Peirce mengidentifikasi 66 jenis tanda yang berbeda, namun tiga jenis tanda di antaranya lazim digunakan dalam berbagai karya semiotika, yakni ikon, indeks, dan simbol. Peirce (dalam Chandler, 2007: 36-37) menjelaskan bahwa ikon adalah tanda yang dianggap memiliki kemiripan dengan petanda (objek). Contohnya adalah gambar atau foto. Indeks adalah tanda yang terhubung langsung dengan petanda (objek), yang dapat diartikan sebagai hubungan alamiah

antara tanda dengan objek. Contoh yang paling mudah dipahami yaitu asap yang menandakan adanya api. Sedangkan simbol merupakan tanda yang secara konvensional, hubungannya dengan petanda (objek) telah disepakati masyarakat. Ketiga jenis tanda tersebut dijelaskan lebih rinci oleh Peirce dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tiga Jenis Tanda dan Contohnya

Jenis Tanda	Hubungan antara tanda dan sumber Acuannya	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya, dalam ikon)	Segala macam gambar (bagan, diagram, dan lain-lain), photo, kata-kata onomatopoeia, dan seterusnya.
Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan	Jari yang menunjuk, kata keterangan seperti <i>di sini</i> , <i>di sana</i> , kata ganti seperti <i>aku</i> , <i>kau</i> , <i>ia</i> , dan seterusnya
Simbol	Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan	Simbol sosial seperti mawar, simbol matematika, dan seterusnya

Dalam hal ini, peneliti akan meneliti tanda-tanda yang terdapat di dalam drama *Erai Tokoro ni Totsuide Shimatta!*. Dalam drama tersebut, tanda yang akan diteliti harus memiliki petunjuk yang dapat mengarahkan peneliti untuk memperoleh intepretan dari sebuah objek. Objek yang dimaksudkan merupakan karakter-karakter yang berperan dalam drama *Erai Tokoro ni Totsuide Shimatta!*, sedangkan interpretan yang dimaksudkan adalah representasi menantu ideal. Peneliti akan meneliti tanda yang dapat berupa gambar, percakapan, ataupun tindakan yang dilakukan oleh karakter-karakter yang berperan di dalam drama

tersebut yang selanjutnya akan dijabarkan berdasarkan klasifikasi jenis tanda dari teori semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2011: 4), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial beserta perspektifnya di dalam dunia, yaitu dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta berupa perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, peneliti memilih metode kualitatif sebagai metode penelitian karena objek dalam penelitian ini adalah media audiovisual berupa drama yang di dalamnya terdapat kata-kata dan gambar yang dapat diteliti secara deskriptif.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Dengan studi kepustakaan, selain dapat membentuk kerangka pemikiran yang sesuai dengan rumusan permasalahan yang diteliti, peneliti juga dapat menggali berbagai teori yang telah berkembang dalam permasalahan penelitian, yang menumbuhkan gagasan dan mendasari terlaksananya penelitian kualitatif (Iskandar, 2009:99). Untuk memperoleh literatur atau kepustakaan yang baik, peneliti mengumpulkan data-data dengan

sumber yang relevan yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

Peneliti akan menonton drama *Erai Tokoro ni Totsuide Shimatta!* dan mengamati setiap episode dalam drama tersebut baik adegan, percakapan, maupun tindakan yang berkaitan dengan rumusan permasalahan. Kemudian menambahkan berbagai sumber berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi atau tesis, hasil penelitian atau data dari website yang telah dikumpulkan sebelumnya.

1.7.2 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis penelitian ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Peneliti akan menganalisis lebih lanjut berdasarkan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce yang dijabarkan secara deskriptif dengan mencari interpretan dari sebuah objek. Objek yang dimaksudkan adalah ikon, indeks, dan simbol dari adegan-adegan yang terdapat di dalam drama, sedangkan interpretan yang dituju adalah makna dari hasil hubungan antara representamen (tanda) dengan objek, yakni representasi menantu ideal.
2. Selanjutnya, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan drama dan teori yang telah dipilih sebelumnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- b) Bab II, berisi pembahasan lebih lanjut yang mengarah kepada objek penelitian, yaitu menantu ideal sebagai harapan ibu mertua di Jepang. Adapun penjelasannya meliputi hubungan mertua dan menantu dalam keluarga tradisional (*Ie*), hubungan mertua dan menantu pada saat ini, dan pandangan masyarakat Jepang terhadap sosok menantu ideal saat ini.
- c) Bab III, berisi analisis dari menantu ideal sebagai harapan ibu mertua di Jepang yang direpresentasikan dalam drama *Erai Tokoro ni Totsuide Shimatta!* menggunakan teori yang telah dipilih sebelumnya.
- d) Bab IV, merupakan kesimpulan dari hasil analisis dari menantu ideal sebagai harapan ibu mertua di Jepang yang direpresentasikan dalam drama *Erai Tokoro ni Totsuide Shimatta!* beserta saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.